

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Menurut Gagne, dikutip Sadiman, media adalah berbagai komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.⁹ Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Segala sesuai yang bisa yang berbentuk alat fisik dan bisa merangsang siswa untuk belajar karena bersifat menyajikan pesan dikenal dengan media. Media suatu ragam bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/infomasi. Media adalah sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Media pendidikan itu ada lima kategori yaitu manusia, buku/perpustakaan, media masa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, "*Strategi belajar Mengajar*"(Jakarta: Rineka Cipta, 1997),

Media pendidikan yang dipakai dalam pendidikan atau latihan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar secara individual.

a. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa jenis yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan serta kondisi pada anak didik. Jenis-jenis media pembelajaran yang digunakan dapat berupa: Audio, seperti: kaset audio, radio, CD, dan telepon.

- a. Media cetak, seperti: buku cerita, modul, brosur, dan gambar.
- b. Proyeksi visual diam, seperti slide (film bingkai).
- c. Proyeksi audio visual diam, seperti film bingkai (slide) bersuara.
- d. Visual gerak, seperti film tidak bersuara.
- e. Audio visual gerak, seperti: film gerak bersuara, video/VCD, dan televisi.
- f. Objek fisik, seperti: benda nyata dan model.
- h. Manusia dan lingkungannya, seperti: guru, pustakawan, dan laboratorium,
- i. Teknologi, seperti komputer¹⁰.

¹⁰ Fatma Wulandari, “Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Terhadap Kemampuan Membaca Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia “Kelas IV SD Negeri Pajjaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2018), 24

b. Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam proses pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Atensi

Media pembelajaran merupakan salah satu inti yang bisa menarik dan mengarahkan perhatian. Pasalnya, siswa dengan adanya media belajar akan merasa terbantu konsentrasinya terhadap isi pelajaran yang ditampilkan atau yang menyertai teks dalam materi pelajaran tersebut.

b. Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatoris dari media pembelajaran dapat terlihat dari hasil penelitian. Dengan, adanya media tersebut bisa membantu untuk memahami teks, sehingga siswa yang lemah dalam membaca dapat mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

c. Fungsi Kognitif

Adanya media pembelajaran dapat memperlancar pencapaian karena bisa memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung di dalamnya.

d. Fungsi Afektif

Fungsi afektif dari media pembelajaran bisa dilihat dari tingkat kenikmatan si anak dalam bermain

c. Boneka Tangan

Penggunaan media boneka tangan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak memiliki beberapa keunggulan dan manfaat. Pertama, boneka tangan dapat memberikan stimulus visual yang menarik bagi anak-anak, sehingga mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Boneka tangan juga dapat menjadi teman bermain yang menyenangkan bagi anak-anak, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berbicara

Upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui media boneka tangan pada anak dapat dianggap efektif dan efisien. Berikut adalah alasan mengapa penggunaan boneka tangan dapat dianggap efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak:

1. Efektif dalam menarik perhatian anak:

Boneka tangan dapat menjadi alat yang menarik dan menghibur bagi anak-anak. Interaksi dengan boneka tangan dapat membuat mereka lebih bersemangat dan termotivasi untuk berbicara dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif.

2. Efektif dalam melibatkan anak secara aktif:

Melalui penggunaan boneka tangan, anak-anak dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Mereka dapat memikirkan dialog, menciptakan cerita, dan berlatih berbicara melalui boneka tersebut. Ini

membantu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran.

3. Efektif dalam membangun keterampilan berbicara:

Boneka tangan dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak. Anak-anak dapat berlatih dalam mengucapkan kata - kata, mempraktikkan intonasi yang tepat, dan mengungkapkan ide-ide mereka melalui interaksi dengan boneka tangan. Ini membantu meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara efektif.¹¹

4. Efisien dalam memberikan umpan balik:

Pendidik dapat memberikan umpan balik langsung kepada anak-anak melalui interaksi dengan boneka tangan. Misalnya, pendidik dapat memberikan pujian, mengoreksi kesalahan, atau memberikan petunjuk secara langsung saat anak berbicara melalui boneka tangan. Ini memungkinkan umpan balik yang cepat dan langsung, sehingga anak-anak dapat memperbaiki kemampuan berbicara mereka dengan lebih efisien.

5. Efisien dalam membangun kepercayaan diri:

Penggunaan boneka tangan Gapat membantu membangun kepercayaan diri anak dalam berbicara di depan orang lain. Dengan berbicara melalui boneka tangan, anak-anak dapat merasa lebih percaya

¹¹ Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, *“Pengembangan Media Pembelajaran”* (Jakarta : Kencana, 2020), 16.

diri dan aman untuk berkomunikasi. Ini membantu mengurangi rasa ketidaknyamanan yang mungkin mereka rasakan, sehingga mereka dapat berkembang dengan lebih efisien dalam kemampuan berbicara.

B. Efektifitas Bercerita

1. Kata Efektif

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* artinya berhasil, sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif, program atau kegiatan. Efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik berkaitan dengan hasil belajar peserta didik. Ukuran dari sebuah pembelajaran berlangsung secara efektif adalah hasil yang diperoleh oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran seorang guru melakukan berbagai langkah mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif (Amka, 2020:17).

Menurut Pardomonan efektivitas pembelajaran dikatakan berhasil jika proses pembelajarannya mencapai sasaran yang telah diinginkan, baik dari tujuan pembelajaran dan prestasi siswa yang maksimal. Menurut Watkins Efektivitas Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang membangun dengan ditangani oleh seorang guru yang mendorong peserta didik melalui

pendekatan dan strategi khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita yang dibawakan harus menarik perhatian anak tanpa keluar dari tujuan pembelajaran, selanjutnya Moeslichatoen mengatakan bahwa jika cerita dikaitkan dengan kehidupan anak, maka pembelajaran akan lebih mudah dipahami dengan penuh perhatian dalam menyimak cerita (Mardianto ,2015 : 17-19). Metode bercerita memiliki berbagai manfaat dalam kegiatan bercerita mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik. Menurut Dhieni bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam megembangkan Bahasa dan pikiran anak (Pebri Damaryanti ,2017:340). Menurut Tadkiroatun Musfiroh, ditinjau dari beberapa aspek, manfaat metode bercerita sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
3. Memacu kemampuan verbal anak
4. Merangsang minat menulis anak
5. Merangsang minat baca anak
6. Membuka cakrawala pengetahuan anak (Saifudin Amin,2014:17)

2. Definisi Metode Bercerita

Metode merupakan cara kerja yang sistematis yang fungsinya merupakan alat untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan metode pembelajaran adalah adalah suatu cara atau system yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu¹². Oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak di taman kanak-kanak harus mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut. Anak lebih mudah belajar melalui metode-metode yang menarik dan menyenangkan. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada taman kanak-kanak salah satunya adalah metode bercerita. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahapannya. Salah satunya yaitu kemampuan berbicara¹³.

¹² M Fadilah, *Desain Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 161

¹³ Lilis.Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*.(Jakarta: Prenada Media Group, 2016).hlm.162

Nurgiyantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Bercerita diungkapkan melalui ekspresi yang menarik terlihat disenangi oleh si pendengar cerita. Bercerita sangat penting bagi perkembangan anak.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik¹⁴. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak¹⁵. Usahakan ketika bercerita guru harus mampu menguasai kelas.

Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak, sehingga anak dapat dengan mudah memahami cerita serta meneladani hal-

¹⁴ Masitoh, Strategi Pembelajaran TK. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm 35

¹⁵ Moeslichatoen, Metode Pengajaran di taman Kanak-Kanak. (Jakarta: PT. Rhinneka Cipta, 2004), hal.157

hal baik yang terkandung di dalam isi cerita yang telah disampaikan.. Melalui metode bercerita anak akan dapat mengembangkan kemampuan bahasanya, dapat mengulang bahasa yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana, sehingga metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

C. Kemampuan Berbicara

Kemampuan Berbicara Berbicara berarti memunculkan pendapat dengan perkataan. Menurut Suhartono berbicara yaitu menyampaikan maksud tertentu dengan mengucap bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan¹⁶ Memacu kemampuan berbicara anak merupakan sesuatu yang penting. Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan dan mengomunikasikan segala isi gagasan batin. Seseorang dengan kecerdasan berbicara dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan, dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan ucapan dapat dengan mudah memengaruhi orang lain dengan kata-kata

Kemampuan potensial dalam bidang bahasa dapat diukur melalui pengetahuan kosakata atau kemampuan bicarannya. Kemampuan berbicara anak dapat berkembang seiring dengan tahapan perkembangan

¹⁶ Suhartono, Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005), hal.22

dan pengalamannya ketika berinteraksi dengan orang lain. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, maka semakin besar pula keterampilan seseorang dalam berbicara¹⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan berbicara adalah “berucap, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksud”¹⁸. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Hurlock menyatakan bahwa keterampilan berbicara harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa. Belajar berbicara pada anak usia dini dapat digunakan sebagai alat bersosialisasi dalam bertanya serta melatih kemandirian anak.¹⁹

Adapun dilihat dari sisi kemampuan berbicara, ada tiga faktor yang paling dominan yang memengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu:

- 1) Faktor biologis, yaitu mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu.
- 2) Faktor kognitif, yaitu kemampuan anak berbicara tergantung pada kematangan kognitifnya. Misalnya sapaan lembut dari orang tua akan membentuk suatu simbol dalam proses mental anak dan perekaman sensasi nonerbal (simbolis) akan berkaitan dengan memori asosiatif yang nantinya akan memunculkan suatu logika.
- 3) Faktor lingkungan, yaitu proses penguasaan bahasa tergantung dari

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, Pengajaran Kosakata, (Bandung: Angkasa, 2011), hal 2

¹⁸ Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hal. 165

¹⁹ Elisabeth B Hurlock, Bercerita Untuk Anak Usia Dini, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), dalam Musfiroh, hal. 10

stimulus dari lingkungan luar.²⁰

²⁰ Suhartono, Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005), hal. 25